

SIMBOL KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS MINORITAS SEKSUAL DI APLIKASI BLUED

Devi Triyansi¹, Harnina Ridwan², La Ode Herman Halika³

Universitas Halu Oleo
Andonohu, Kec. Kambu, Kendari, Indonesia
Email : devitriyansi160@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan simbol komunikasi dalam interaksi digital di aplikasi Blued oleh komunitas pengguna di Kota Kendari. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, serta merujuk pada teori simbol Susanne Langer dalam memahami bagaimana simbol-simbol digunakan untuk membangun identitas dan relasi sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang aktif menggunakan aplikasi Blued serta observasi terhadap pola komunikasi yang terjadi di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas pengguna aplikasi ini memanfaatkan berbagai simbol verbal dan nonverbal, seperti penggunaan istilah khusus, elemen visual dalam profil, serta konsep gaydar sebagai alat pengenalan sesama anggota komunitas. Simbol-simbol ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat identitas dan membangun rasa kebersamaan dalam lingkungan sosial yang masih menghadapi stigma. Implikasi penelitian ini menyoroti bagaimana media digital menjadi ruang baru bagi komunitas untuk mengekspresikan identitas mereka, sekaligus mengatasi keterbatasan sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Kontribusi akademik dari penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana simbol komunikasi digunakan dalam konteks media sosial berbasis orientasi seksual, yang masih jarang dikaji dalam penelitian komunikasi di Indonesia.

Kata-kata Kunci: Aplikasi Blued; Identitas Sosial; Media Digital; Simbol Komunikasi

Communication Symbols in Sexual Minority Communities on The Blued Application

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of communication symbols in digital interactions within the Blued application by its user community in Kendari City. A qualitative descriptive approach with a case study method was employed, referring to Susanne Langer's symbol theory to understand how symbols are utilized to construct identity and social relationships. Data were collected through in-depth interviews with active Blued users and observations of communication patterns within the platform. The findings reveal that users employ various verbal and nonverbal symbols, such as specific terminologies, visual elements in profiles, and the gaydar concept as a means of identifying fellow community members. These symbols function not only as a mode of communication but also as a mechanism to reinforce identity and foster a sense of belonging in a social environment that still faces stigma. The implications of this study highlight how digital media serves as a new space for communities to express their identities while navigating social constraints present in real life. The academic contribution of this research lies in exploring how communication symbols are used in the context of social media based on sexual orientation, a topic that remains underexplored in communication studies in Indonesia.

Keywords: *Blued Application; Communication Symbol; Digital Media; Social Identity*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam membangun interaksi sosial, termasuk dalam komunitas dengan orientasi seksual minoritas seperti kaum gay. Dalam konteks global, eksistensi kelompok homoseksual telah menjadi perhatian berbagai kajian ilmiah, terutama dalam hal bagaimana mereka membangun identitas dan menjalin hubungan sosial. Namun, di Indonesia, homoseksualitas masih menjadi topik yang sensitif dan sering kali mendapat stigma negatif dari masyarakat, termasuk di Kota Kendari. Stigma ini membuat kaum gay cenderung mencari ruang aman untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri, salah satunya melalui aplikasi media sosial seperti Blued.

Menurut Demartoto (2010), homoseksual terbagi atas dua jenis, yakni gay untuk laki-laki yang menyukai laki-laki dan lesbi untuk perempuan yang menyukai perempuan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap homoseksualitas. Berdasarkan penelitian Yudiyanto (2016), jumlah kaum gay di Indonesia diperkirakan meningkat dari 800 ribu pada tahun 2010 menjadi 3 juta jiwa pada tahun 2012. Meskipun demikian, belum terdapat statistik yang pasti karena banyak individu yang enggan mengungkapkan orientasi seksual mereka secara terbuka.

Di Kota Kendari, kaum gay masih menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk stigma dan diskriminasi yang berasal dari struktur masyarakat patriarki yang kuat. Akibatnya, banyak individu gay memilih untuk menutupi identitas mereka dan mencari komunitas yang dapat memberikan dukungan emosional serta ruang untuk berekspresi. Salah satu cara mereka berkomunikasi dan membangun hubungan sosial adalah melalui aplikasi media sosial seperti Blued.

Penelitian sebelumnya oleh Maharani, et al (2019) menyoroti penggunaan aplikasi Grindr sebagai sarana interaksi bagi kaum gay di Kota Kendari. Studi tersebut menemukan bahwa aplikasi ini digunakan untuk mencari teman, pasangan, maupun aktivitas seksual. Namun, penelitian tersebut kurang mengelaborasi secara mendalam tentang konten pesan yang digunakan dalam komunikasi kaum gay, baik secara verbal maupun nonverbal. Studi lain oleh Andu et al (2017) menemukan bahwa komunikasi di aplikasi Grindr menciptakan bentuk interaksi unik dengan berbagai hambatan dalam menjalin relasi personal.

Dalam konteks Kota Kendari, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana kaum gay menggunakan media sosial dalam membangun komunikasi, terutama dalam dinamika lingkungan yang masih mempertahankan nilai-nilai patriarki yang kuat. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten pesan kaum gay melalui media Blued di Kota Kendari, dengan mengidentifikasi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan serta simbol-simbol yang muncul dalam interaksi mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori simbol Susanne Langer (Littlejohn, 2009) sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menegaskan bahwa simbol berperan sebagai instrumen pemikiran yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial. Simbol yang digunakan dalam komunikasi kaum gay membentuk identitas dan interaksi sosial mereka dalam masyarakat yang masih menolak keberadaan mereka.

Dengan memahami bagaimana komunikasi simbolik terbentuk dalam komunitas gay melalui media digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi serta menjadi referensi bagi kebijakan yang lebih inklusif dalam memahami keberagaman sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana kaum gay di Kota Kendari berkomunikasi melalui aplikasi Blued. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, interaksi, dan simbol yang digunakan oleh komunitas gay dalam komunikasi mereka.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring dengan informan yang telah terpilih. Panduan wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan mencakup aspek komunikasi verbal dan nonverbal, penggunaan simbol, serta dinamika sosial dalam komunitas. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti interaksi yang terjadi di dalam aplikasi Blued, mencatat pola komunikasi, simbol yang digunakan, serta konteks sosial yang muncul dalam percakapan.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: berusia minimal 18 tahun, merupakan pengguna aktif aplikasi Blued di Kota Kendari, memiliki pengalaman berinteraksi dengan sesama kaum gay melalui aplikasi tersebut minimal selama enam bulan, serta bersedia memberikan informasi secara jujur dan terbuka mengenai pengalaman komunikasi mereka. Untuk menjaga keberagaman data, informan dipilih dari berbagai latar belakang sosial, termasuk profesi, tingkat pendidikan, dan ekspresi gender dalam komunitas gay (*Top/Seme, Bot/Uke, Vers*) terdiri dari 2 vers (gay yang memiliki dua peran

yaitu laki-laki dan perempuan), 2 top (gay yang berperan sebagai perempuan), serta 1 both (gay yang berperan sebagai laki-laki). Berikut tabel informan :

Tabel 1 : Tabel Informan Penelitian (Nama Samaran)

Informan	Peran
S	<i>Both</i>
R	<i>Vers</i>
C	<i>Top</i>
E	<i>Top</i>
L	<i>Vers</i>

Sumber : Olahan Peneliti

Data yang diperoleh dari wawancara direkam, ditranskrip, dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi membaca ulang transkrip wawancara untuk memahami pola komunikasi yang muncul, mengkategorikan data berdasarkan tema utama seperti simbol komunikasi, strategi komunikasi verbal dan nonverbal, serta hambatan komunikasi, kemudian menginterpretasikan temuan dengan mengacu pada teori simbol Susanne Langer dan teori komunikasi lainnya yang relevan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pola komunikasi mereka. Triangulasi metode diterapkan dengan memadukan wawancara dan observasi partisipatif guna memperkuat temuan penelitian. Selain itu, dilakukan member checking dengan beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka, serta peer debriefing dengan akademisi atau peneliti lain yang memiliki keahlian di bidang komunikasi dan gender guna menghindari bias dalam analisis data.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam mengenai pola komunikasi kaum gay melalui media Blued di Kota Kendari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa simbol komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan interaksi sosial kaum gay di Kota Kendari. Dalam lingkungan yang masih rentan terhadap diskriminasi, simbol digunakan sebagai sarana untuk membangun

komunitas dan menjaga kohesi sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya muncul dalam komunikasi verbal, tetapi juga dalam ekspresi nonverbal seperti gaya berpakaian, atribut tertentu, dan bahasa tubuh.

Dalam konteks komunikasi verbal, penggunaan bahasa khusus seperti bahasa banci menjadi strategi utama untuk menyampaikan pesan secara tersirat di lingkungan sosial yang kurang menerima keberadaan mereka. Bahasa ini mencakup kosakata unik yang hanya dipahami oleh anggota komunitas, berfungsi sebagai identitas kelompok, dan menjadi alat perlindungan dari stigma sosial. Selain dalam percakapan sehari-hari, bahasa tersebut juga digunakan dalam komunikasi daring melalui aplikasi Blued untuk mempererat interaksi dalam komunitas gay. Aplikasi Blued memberikan ruang aman bagi kaum gay untuk menggunakan bahasa khas mereka tanpa takut stigma dari masyarakat luas. Salah satu informan, R (27 tahun), menyatakan,

"Kami menggunakan bahasa khusus untuk berkomunikasi agar hanya sesama komunitas yang memahami maknanya. Ini membantu kami merasa lebih aman dan nyaman."

Sementara itu, komunikasi nonverbal juga berperan besar dalam membentuk dan memperkuat identitas kelompok. Berdasarkan klasifikasi Jurgen Ruesch (Yasir, 2020), komunikasi nonverbal dalam komunitas gay dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama: bahasa objek, bahasa tindakan, dan bahasa tanda. Bahasa objek mencakup penggunaan atribut khusus seperti cincin, tindik, dan gembok yang menjadi penanda identitas kelompok. Selain itu, gaya berpakaian dengan motif tertentu dan penggunaan wewangian khas juga menjadi bagian dari simbol komunikasi yang mempermudah individu gay untuk mengenali satu sama lain di ruang publik maupun dalam lingkungan daring, termasuk di aplikasi Blued. Dalam aplikasi ini, pengguna sering kali menampilkan foto dengan aksesoris atau gaya tertentu yang memberikan sinyal kepada komunitas mereka. Menurut salah satu informan, S (30 tahun), menyatakan :

"Saya biasanya mengenakan aksesoris tertentu untuk memberi isyarat bahwa saya bagian dari komunitas, sehingga lebih mudah bagi kami untuk saling mengenali."

Bahasa tindakan mencerminkan pola perilaku dan ekspresi tubuh yang digunakan sebagai alat komunikasi nonverbal. Salah satu fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini adalah konsep "gaydar" atau radar gay, yaitu kemampuan intuitif untuk mengenali sesama individu gay berdasarkan bahasa tubuh dan kontak mata. Informan penelitian menjelaskan bahwa sinyal-sinyal tertentu seperti tatapan yang berlangsung lebih lama atau gerakan tubuh tertentu sering

digunakan untuk menandai keberadaan individu gay dalam suatu lingkungan, termasuk di interaksi virtual melalui Blued. Pengguna sering kali menggunakan emoji atau simbol tertentu dalam percakapan mereka untuk memberikan petunjuk mengenai identitas mereka. Informan lainnya, L (25 tahun), menuturkan,

"Kadang hanya dari cara seseorang melihat atau tersenyum, saya bisa tahu apakah dia bagian dari komunitas kami atau tidak. Bahkan di Blued, kami bisa mengenali seseorang hanya dari cara mereka berinteraksi di chat."

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi identitas, tetapi juga sebagai mekanisme navigasi sosial dalam masyarakat yang masih belum sepenuhnya menerima keberadaan kaum gay.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena bahasa tanda yang berkembang dalam komunitas gay sebagai bentuk negosiasi sosial dalam interaksi daring. Simbol-simbol tertentu digunakan dalam aplikasi Blued untuk menunjukkan preferensi, status, dan identitas pengguna. Label seperti *"Top/Seme," "Bot/Uke,"* dan *"Vers"* menjadi bentuk ekspresi gender dan peran dalam hubungan, yang kemudian berpengaruh terhadap pola komunikasi antar pengguna. Selain itu, pengguna Blued juga memanfaatkan fitur status dan bio untuk memberikan informasi tambahan mengenai diri mereka tanpa harus mengungkapkan identitas secara langsung. Meskipun beberapa simbol tradisional seperti penggunaan gulungan koran dalam transaksi seksual telah mengalami penurunan akibat kemajuan teknologi, pola komunikasi dalam aplikasi masih menunjukkan adanya pemaknaan simbolik dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi dalam komunitas gay di Kota Kendari sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, simbol-simbol ini berfungsi untuk membangun identitas, mempererat kohesi komunitas, serta menghadapi tantangan sosial yang ada. Aplikasi Blued menjadi salah satu media utama yang memfasilitasi komunikasi ini dengan memberikan ruang aman bagi penggunanya untuk mengekspresikan identitas mereka melalui berbagai simbol dan strategi komunikasi. Dengan memahami pola komunikasi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi, khususnya dalam konteks minoritas seksual di Indonesia, serta membantu merancang kebijakan yang lebih inklusif dalam memahami keberagaman sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol komunikasi memiliki peran penting dalam membangun identitas dan interaksi sosial kaum gay di Kota Kendari. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal digunakan sebagai strategi utama dalam menghadapi stigma sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Aplikasi Blued menjadi platform utama yang memfasilitasi komunikasi antarindividu dalam komunitas gay, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan identitas dan preferensi mereka secara lebih aman dan terbuka.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi dan media, khususnya dalam memahami bagaimana simbol komunikasi digunakan dalam lingkungan digital untuk membangun identitas dan interaksi sosial. Implikasi dari penelitian ini juga menunjukkan bagaimana media sosial, seperti Blued, dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi strategis yang melampaui batasan fisik dan stigma sosial yang ada. Lebih lanjut, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan pemahaman lebih dalam mengenai komunikasi simbolik dalam ruang digital serta bagaimana platform daring membentuk budaya komunikasi tersendiri.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah informan yang terbatas dan ruang lingkup yang hanya mencakup pengguna Blued di Kota Kendari. Selain itu, penelitian ini belum menggali lebih dalam mengenai dampak psikologis dari penggunaan simbol komunikasi dalam interaksi daring. Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar cakupan wilayah dan jumlah informan diperluas guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan simbol komunikasi dalam aplikasi lain selain Blued, serta bagaimana dinamika komunikasi ini mempengaruhi keterlibatan dan keterikatan sosial dalam berbagai komunitas daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Andu, C P. Bahfiarti, Tuti & Farid,Muh (2017). Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalin Hubungan Personal. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 6 (1).206-2014
- Demartoto, A. (2010). Seks, gender, dan seksualitas lesbian. *Jakarta: Universitas Gajah Mada*.
- Yudiyanto, Y. (2016). Dr. Yudiyanto, M. Si.-Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 62-74.
- Maharani, D. Sumule G, M., & Reskiawati, S T (2019). Penggunaan Media Grindr Kalangan Kaum Gay Di Kota Kendari untuk Menjalin Hubungan dengan Pasangannya. *Convergence : Jurnal Online Jurnalistik*. 1 (1). 76-83
- Little John, W. Stephen, Karen, A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yasir, 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, CV Budi Utama, Yogyakarta